

PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP INTENSI BERCITA-CITA PADA SISWA

The Influence of School Climate on Students' Aspiration Intentions

Alpha Ariani^{1*}

Faridah Karyati²

^{*1&2} FKIP Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email:
alpharin2012@gmail.com

Kata Kunci:

Iklim sekolah
Intensi cita-cita

Keywords:

School climate
Aspirations intentions

Abstrak

Cita-cita harus dimunculkan sedari kecil agar tumbuh motivasi dan pada akhirnya mengarahkan perilaku mencapai cita-cita tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap intensi tumbuhnya cita-cita pada siswa. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dan data penelitian dianalisis secara inferensial dengan analisis regresi linier sederhana. Sampel yang digunakan sebanyak 59 orang siswa kelas 12 pada dua Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 5%, $t_{hitung} = 0,6273 \leq t_{tabel} = 2$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh iklim sekolah terhadap intensi tumbuhnya cita-cita pada siswa. Iklim sekolah belum sampai membuat siswa terinspirasi untuk menentukan tujuan hidup yang teraktualisasi dalam bentuk cita-cita.

Abstract

Aspirations must be raised from childhood so that motivation grows and ultimately directs behavior to achieve these goals. This research aims to find out whether school climate has an influence on students' aspirations to grow. The approach used is a quantitative approach and research data is analyzed inferentially with simple linear regression analysis. The sample used was 59 grade 12 students at two high schools in Karang Intan District, Banjar Regency. The results show that with a significance level of 5%, $t_{count} = 0.6273 \leq t_{table} = 2$, which means that there is no influence of school climate on students' aspirations to grow. The school climate has not yet inspired students to determine life goals that are actualized in the form of ideals.

PENDAHULUAN

Generasi Z (zoomer) adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dalam kata lain saat ini sedang berada pada rentang usia 12 – 27 tahun. Mereka merupakan anak muda yang melek teknologi, menggenggam informasi, kreatif, dan penuh ide baru. Paparan teknologi yang masif membuatnya penuh dengan mimpi, cita-cita, dan harapan (Rabani, 2024). Mereka mengejar cita-cita dengan cara yang lebih fleksibel dan realistis. Mereka tidak terjebak dalam definisi cita-cita yang kaku, seperti menjadi dokter atau insinyur, tetapi meluaskan pandangan ke berbagai bidang, termasuk teknologi, kreativitas, dan inovasi sosial.

Cita-cita harus dimunculkan sedari kecil agar tumbuh motivasi dan pada akhirnya mengarahkan

perilaku mencapai cita-cita tersebut. Menurut Suryabrata (1988) harapan-harapan, keinginan-keinginan, ambisi dan cita-cita seseorang merupakan bentuk dari intensi seseorang. Menurut Bandura (dalam Ajzen, 1988) intensi merupakan niat atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa niatan dengan dasar keinginan yang kuat untuk mewujudkan suatu cita-cita, sehingga menjadi sebuah perilaku disebut intensi.

Intensi merupakan variabel terdekat dengan perilaku yang akan dilakukan seseorang. Hal ini senada dengan pendapat Presthold (dalam Novliandi, 2007) yang menyatakan bahwa intensi yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku

tertentu merupakan determinan awal dari perilaku sebenarnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Fishbein dan Ajzen (2005) yang menyatakan bahwa terbentuknya tingkah laku merupakan hasil hubungan timbal balik antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), dan intensi (*intention*) individu. Intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku didasari oleh sikap orang tersebut terhadap perilaku itu. Berdasarkan hal tersebut individu akan berniat untuk melakukan suatu perilaku jika ia menganggap perilaku tersebut positif serta jika ia percaya bahwa orang-orang di sekitarnya berpandangan bahwa perilaku tersebut sudah semestinya dilakukan. Artinya bahwa intensi mengandung konsep sebagai kemungkinan seseorang melakukan suatu perilaku tertentu. Niat individu untuk melakukan sesuatu itu merupakan suatu fungsi dari sikap terhadap perwujudan perilaku dalam situasi tertentu, sebagai faktor personal, ini berhubungan dengan orientasi seseorang dan berkembang atas dasar keyakinan dan pertimbangan terhadap apa yang diyakini, dan norma-norma yang berpengaruh atas perwujudan perilaku dan motivasi seseorang untuk patuh pada norma itu, sebagai faktor sosial.

Iklim sekolah merupakan norma, harapan, dan kepercayaan dari individu-individu yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk memiliki prestasi yang tinggi. Sekolah dapat membangun lingkungan belajar yang positif melalui pembentukan iklim sekolah yang baik sehingga siswa dapat memiliki keinginan atau cita-cita untuk masa depannya yang lebih baik pula. Menurut Hayes dalam Hoy & Miskel (1987) terdapat empat macam iklim sekolah yaitu *open* (terbuka), *engaged* (terkendali), *disengaged* (lepas/tidak terkontrol), dan *closed* (tertutup) yang mana memiliki ciri-ciri yang berbeda. Iklim sekolah “terbuka” ditandai dengan adanya kerjasama yang baik dari orang-orang yang ada di sekolah tersebut, mau mendengarkan dan terbuka. Iklim “terkendali” ditandai dengan adanya autoriter dengan memberikan petunjuk, instruksi, perintah yang

tinggi dan tidak respek pada kemampuan seseorang. Iklim “lepas/tidak terkontrol” ditandai dengan rendahnya intimasi dan kolega. Sedangkan iklim “tertutup” ditandai dengan komitmen rendah, tidak fleksibel, apatis, dan tertutup.

Senada dengan hal tersebut di atas (Karyati & Ariani, 2023) menemukan bahwa iklim sekolah SMA swasta di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar memiliki tipe terbuka/open dan terdapat pengaruh antara iklim sekolah “tipe terbuka” terhadap motivasi belajar siswa. Koefisien diterminasinya (R^2) yang ditemukan sebesar 14.4%. Artinya bahwa iklim sekolah “terbuka” mempunyai peranan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, walaupun hanya sebesar 14.4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain baik yang bersifat internal maupun eksternal. Iklim sekolah “terbuka” didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif satu sama lain. Motivasi belajar siswa perlu untuk terus ditingkatkan dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung melalui berbagai cara agar tumbuh semangat belajar, pantang menyerah sehingga akan meningkatkan prestasi belajarnya. Keinginan untuk terus mengembangkan diri melalui kegiatan belajar pada akhirnya akan menunjang kualitas hidup siswa di kemudian hari, yang tergambar pula dari intensi yang diharapkan oleh siswa. Hal inilah yang mendorong keinginan untuk mengetahui lebih jauh apakah iklim sekolah juga memiliki pengaruh terhadap intensi tumbuhnya harapan atau cita-cita pada siswa?

METODE PENELITIAN

Siswa kelas 12 di dua sekolah yaitu SMA XXX dan MA YYY Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar yang berjumlah 59 orang merupakan sampel dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2014) bahwa pengambilan sampel dengan teknik sampling jenuh dimana semua populasi digunakan sebagai sampel.

Sebagai variabel bebas yaitu iklim sekolah (X). Skala iklim sekolah dibuat berdasarkan sintesis dimensi iklim sekolah yang dikembangkan oleh tim riset Rutgers University Amerika Serikat yaitu *Revised Organizational Climate Description Questionnaire for Elementary School* (OCDQ-RE) yang memiliki enam dimensi iklim sekolah yaitu *supportive, directive, restrictive, collegial, intimate* dan *disengaged*. Adapun variabel terikatnya yaitu intensi (Y) dengan menggunakan skala Likert. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner.

Untuk menguji hipotesis, data penelitian dianalisis secara inferensial dengan analisis regresi linier sederhana sehingga akan diketahui apakah ada pengaruh iklim sekolah terhadap intensi tumbuhnya cita-cita pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah bukan sekedar tempat mengasah intelektualitas, tetapi juga sebagai tempat pembentukan sikap, perangsang potensi, bertumbuhnya inspirasi, serta pengembangan konsep diri siswa sehingga dapat menentukan arah tujuan hidupnya. Salah satu ekspresi tujuan hidup adalah dimilikinya cita-cita.

Sekolah hendaknya mampu menciptakan iklim sekolah yang menunjang sehingga membentuk lingkungan belajar yang sehat. Dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memotivasi, siswa dapat merasa didorong untuk bermimpi lebih besar dan meraih apa yang mereka impikan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah ada pengaruh iklim sekolah terhadap intensi tumbuhnya cita-cita pada siswa, maka data dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana. Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,702 + 0,0095X$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut diprediksi bahwa jika iklim sekolah berubah sebesar satu unit maka intensi siswa akan naik sebesar 0,0095. Dan jika iklim sekolah berubah sebesar 0.702 maka intensi siswa juga akan berubah sebesar 0,0067. Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa ada perubahan intensi tumbuhnya cita-cita pada siswa seiring berubahnya iklim sekolah, namun perubahan yang terjadi sangatlah kecil. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya maka dihitung koefisien determinasinya (R^2), dan diperoleh nilai sebesar 0,69%. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah mempengaruhi intensi tumbuhnya cita-cita pada siswa sebesar 0,69%, dan sisanya sebesar 99,31% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya baik faktor internal maupun eksternal siswa.

Banyak yang dapat dipengaruhi oleh iklim sekolah, dimulai dari kinerja guru, proses pembelajaran, sampai pada berbagai hal terkait sikap siswa. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa iklim sekolah dapat mengurangi intensi pelanggaran kedisiplinan di sekolah (Ardiansyah, et al., 2023). Iklim sekolah juga memiliki hubungan negatif dengan intensi *bullying* pada siswa (Hanitis, et al., 2015). Artinya semakin baik persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka intensi *bullying* siswa semakin rendah.

Banyak penelitian juga membuktikan bahwa iklim sekolah berpengaruh pada motivasi belajar siswa (Faridah & Ariani, 2024; Herawati, et al., 2021; Sari, et al., 2018). Namun mengapa pada penelitian ini iklim sekolah sangat kecil pengaruhnya terhadap intensi bercita-cita atau tumbuhnya cita-cita pada siswa? Bahkan berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,6273$ dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2, dengan demikian $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($0,6273 \leq 2$). Artinya tidak ada pengaruh iklim sekolah terhadap intensi tumbuhnya cita-cita siswa.

Berdasarkan data pendukung diperoleh informasi bahwa banyak siswa (71%) belum memiliki cita-cita atau belum memiliki intensi menentukan jurusan apa yang akan diambil pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi,

padahal responden penelitian ini adalah siswa kelas 12. Kondisi ini menggelitik untuk dibahas lebih lanjut dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal siswa.

Iklim sekolah walaupun dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, namun belum sampai membuat siswa terinspirasi untuk menentukan tujuan hidup yang teraktualisasi dalam bentuk cita-cita. Padahal cita-cita dapat menjadi kekuatan pendorong dibalik prestasi akademik, kreativitas, dan pertumbuhan pribadi. Sekolah dapat membantu mewujudkannya dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung melalui penerapan kurikulum yang relevan dengan dunia nyata, pembelajaran yang berbasis proyek, maupun pelaksanaan kegiatan-kegiatan inspiratif seperti mengundang pakar atau profesional di berbagai bidang, studi lapangan, dan lain sebagainya. Penelusuran bakat dan minat sejak siswa masuk SMA juga dapat membantu penemuan cita-cita yang nantinya dapat terus dipupuk dalam diri siswa sehingga langkah dan usahanya menjadi lebih terarah.

Disisi lain, faktor internal siswa juga dapat menyebabkan masih belum dimilikinya keberanian menentukan cita-cita. Responden penelitian ini adalah siswa kelas 12 yang mana dalam waktu dekat akan lulus dan mulai menentukan arah tujuan hidupnya. Kondisi ini tidak jarang membuat siswa merasa gamang. Mereka harus menentukan apakah akan terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau harus memasuki dunia kerja. Jika ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, selain tumbuh keinginan (motivasi) juga timbul kekhawatiran jika tidak diterima pada jurusan yang diinginkannya. Hal ini yang membuat mereka takut dan tidak mau menyatakan cita-cita atau tujuan hidupnya. Perlu dukungan sekolah dan keluarga untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam hal menentukan tujuan hidup atau cita-citanya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa tidak ada pengaruh iklim sekolah terhadap intensi tumbuhnya

cita-cita pada siswa. Faktor iklim sekolah hanya berperan sebesar 0,69% terhadap intensi siswa. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang bukan hanya sekedar menumbuhkan motivasi belajar siswa, namun juga mendukung bertumbuh hingga terwujudnya cita-cita siswa.

Penerapan kurikulum yang relevan dengan dunia nyata, pembelajaran yang berbasis proyek, pelaksanaan kegiatan-kegiatan inspiratif seperti mengundang pakar atau profesional di berbagai bidang, pelaksanaan studi lapangan, dan penelusuran minat bakat sejak awal merupakan beberapa hal yang bisa dilakukan sekolah secara rutin sehingga tercipta iklim sekolah yang dapat menumbuhkan cita-cita dan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa mencapai cita-citanya.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Dorsey Press: Chicago.
- Ardiansyah, GN., Refai, IM, & Zaylanie, JG. (2023). Adakah Peran Iklim Sekolah Terhadap Intensi Pelanggaran Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Boarding? *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, Vol. 13, No. 1, Mei 2023
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanitis, P.M., Siswati, & Setyawan, I. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Intensi Bullying Pada Siswa SD Islam X. *Jurnal Empati*, Januari 2015, Volume 4(1), 134-141.
- Herawati, Husaini, B., & Meiduri, Y. (2021). Hubungan Iklim Sekolah Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Rikit Gaib. *Journal of Education Science (JES)*, 7(2), Oktober 2021, 118-137.
- Hoy, W.K dan Miskel, C.G, 1987. *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. Third Edition, New York: Random House.
- Karyati, F. & Ariani, A. (2024). Pengaruh Iklim Sekolah "Tipe Terbuka" Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pahlawan*, Vol. 20, No. 1: April Tahun 2024.
- Novliadi, Ferry. (2007). *Intensi Turnover Karyawan Ditinjau dari Budaya Perusahaan dan Kepuasan Kerja*. Medan: online Repository.stie-mce.

- Rabani, Fabian Satya. (2024). Generasi Penuh Cita-Cita.
<https://www.netralnews.com/generasi-penuh-cita-cita/VDhEYzZxc2x55RE5hSTFDS2kyTEE0Zz09>.
Terbit 30 September 2024.
- Sari, DP., Rusmin AR, & Deskoni. (2018). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMAN 3 Tanjung Raja. *Jurnal profit*, vol. 5 no. 1.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.